

PENDEKATAN BELAJAR BERPUSAT PADA GURU DALAM PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER

Ruri Syamsul Rizal¹, Abas Mansur Tamam², Imas Kania Rahman³, Ahmad Sastra⁴, Ahmad Alim⁵

rurisyaamsulrijal@gmail.com¹, abbasmanta@yahoo.co.id², Imas.kania@uika-bogor.ac.id³,
alim@uika-bogor.ac.id⁵

Universitas Ibn Khaldun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti metode pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (TCL) dalam pembelajaran pendidikan agama islam apakah masih relevan dan efisien di tengah zaman modern dalam perspektif para ulama baik klasik maupun kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini bersifat kepustakaan, termasuk penelitian library reseach. Teknik Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang dipelajari, tarik kesimpulan yang bisa dibagikan dengan orang lain. Metode pembelajaran pada pendekatan TCL menggunakan metode ceramah, diskusi searah, dan tanya jawab, sedangkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam masih relevan dan efektif. Adapun untuk materi mata pelajaran umum maka yang tepat dan efektif pada masa sekarang ini adalah metode pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran teacher center, Pendekatan pembelajaran, ulama klasik dan kontemporer

Abstract

This study aims to examine the teacher-centered learning approach (TCL) in Islamic religious education learning whether it is still relevant and efficient in the midst of modern times in the perspective of both classical and contemporary scholars. The research method used is qualitative with content analysis method. This research is library in nature, including library research research. Data analysis techniques are carried out by organizing data, describing it into units, synthesizing, compiling into patterns, selecting what is important and what is learned, drawing conclusions that can be shared with others. The learning method in the TCL approach uses the lecture method, one-way discussion, and question and answer, while the results of this study can be concluded that the teacher-centered learning method in learning Islamic religious education is still relevant and effective. As for general subject matter, what is appropriate and effective at the present time is a student-centered learning approach.

Keywords: Teacher center learning, learning approach, classical and contemporary scholars

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem merupakan kegiatan yang bertujuan pada aspek-aspek seperti, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, manajemen, dan lain-lain, yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem.¹

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan dan metode memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode seperti seni, pengetahuan/mata pelajaran dapat diberikan kepada siswa yang dianggap lebih penting daripada materi itu sendiri. Guru yang baik dan sukses adalah guru yang menjadikan metode mengajar sebagai penggerak kreatifitas siswanya dan menjadi pendorong motivasi murid-muridnya.

Rasulullah SAW sebagai guru teladan adalah panutan sejak awal dengan menerapkan metode pendidikan yang cocok untuk para sahabatnya sesuai dengan kondisi zaman. Strategi pembelajaran yang digunakannya sangat teliti dalam menyebarkan ajaran Islam. Rasulullah SAW sangat memperhatikan keadaan, kondisi dan karakter manusia. Agar nilai-nilai Islam tersalurkan dengan baik dan utuh. Nabi SAW juga memahami naluri dan situasi setiap orang dengan sangat baik untuk bisa mewujudkan kebahagiaan, baik material maupun spiritual, beliau selalu mengajak manusia untuk lebih dekat dengan Allah dan hukum-Nya.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pelatihan di lembaga pendidikan. Jika metode yang tepat tidak digunakan dalam proses pendidikan, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud. Semua guru memahami sinyal ini, tetapi dalam praktiknya, penerapan metode pengajaran ini menghadapi banyak kendala.

Transformasi ilmu pengetahuan agama islam sejak dahulu dari jaman klasik sampai sekarang menggunakan metode pendekatan belajar berpusat kepada guru. Kegiatan belajar ini model seperti digunakan oleh para ulama secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk menyampaikan pendidikan agama islam. Karena di dalam ajaran pendidikan islam ada fiqh yang harus difahamkan oleh guru secara benar kepada peserta didik di dalam memahami dalil-dalil baik di dalam Al-Qur`an maupun Al-Hadis. Begitu juga peserta didik tidak akan bisa dengan sendirinya memahami dalil-dalil itu dengan pemahaman yang benar kecuali dengan bimbingan dan arahan dari seorang guru.

Namun, dengan berjalannya waktu, metode pendekatan pembelajaran terus mengalami

¹ Ahmad Tafsir.1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:Rosdakarya). h. 47-51.

perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan ini muncul hasil dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, akhirnya dilakukan penelitian, evaluasi. Dari situlah kemudian muncul pendekatan pembelajaran yang berpusat bukan pada guru semata namun bagaimana diujicobakan pendekatan belajar berpusat pada siswa. Pada perjalanannya, pendekatan pembelajaran model seperti ini dianggap lebih maksimal dalam proses pembelajaran untuk sampai kepada target yang diinginkan. Pendekatan pembelajaran yang disebut sebagai metode pembelajaran yang modern berpusat pada siswa, yang kemudian dianggap lebih efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Adapun Sistem pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) diduga membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan ceramah sehingga kreativitas mereka kurang terdorong atau bahkan tidak kreatif.

Menurut Kember ada dua pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran., yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*Teacher Center Learning*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta (*Student Center Learning*). TCL (*Teacher Center Learning*) merupakan paradigma lama yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan industri 4.0. Zaman sekarang, pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, mengingat peserta dengan mudah bisa mendapat informasi dari buku, majalah, televisi, radio, dan internet.² Beberapa kelemahan TCL (*Teacher Center Learning*) adalah pembelajaran yang cenderung pasif, kaku, dan materi lebih cenderung ke arah teoretis dibandingkan dengan praktik. Metode umum dari pendekatan TCL (*Teacher Centered Learning*) meliputi ceramah, diskusi satu lawan satu, demonstrasi, dan tanya jawab.

Metode Pendekatan pembelajaran harus tepat sesuai dengan kondisi, suasana, materi pembelajaran dan lain-lain. Mengenai kekurang tepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu.³

Dari latar belakang di atas tulisan ini dibuat, untuk diteliti ulang apakah metode

² Helmiati. 2012 . *Model Pembelajaran*. (Jogjakarta: Aswaja Pressindo)

³ Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya). h. 131

pembelajaran yang berpusat pada guru di dalam pengajaran pendidikan agama islam masih relevan dan masih layak digunakan atau tidak. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang muncul terkait metode pembelajaran yang berpusat pada guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam, seperti; Bagaimana pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru? Bagaimana pandangan ulama klasik dan modern terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru? Bagaimana pengaruh metode pembelajaran berpusat pada guru terhadap siswa dalam pembelajaran agama islam?

B. KAJIAN TEORI

Pendekatan belajar adalah ide atau prinsip cara memandang dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah tahap pertama pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan objek kajian.⁴ Pendekatan menurut Gulo adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran). Sanjaya berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁵ Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sebagai pandangan guru terhadap pembelajaran, yang berkaitan dengan cara pandang yang masih sangat umum tentang apa yang terjadi dalam proses tersebut.⁶

Adapun ciri-ciri pendekatan pembelajaran adalah serangkaian gagasan untuk mencapai tujuan tertentu. Mode pendekatan pembelajaran adalah filosofi atau pandangan tentang bagaimana pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jenis Pendekatan Pembelajaran ada dua macam, yang pertama adalah pendekatan *Teacher Centered* yaitu pembelajaran berpusat pada seorang guru sebagai seorang spesialis yang menguasai pendidikan dalam hal organisasi, materi dan waktu. Guru berperan sebagai seorang ahli yang berbagi pengalamannya untuk membantu siswa berkembang. *Teacher Centered Learning* memiliki ciri diantaranya; guru mengontrol seluruh kelas, mulai dari materi hingga pengaturan waktu, komunikasi berlangsung satu arah, penyampaian informasi lebih cepat dan singkat dibanding *student centered learning*.

Kedua, adalah Pendekatan *Student Centered* yaitu mendorong siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pusat pendidikan diberikan kepada siswa secara langsung di bawah bimbingan guru. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa meminimalkan strategi pembelajaran seperti pembelajaran penemuan dan penyelidikan (*revelatory atau inquiry*). Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, topik, pertanyaan dan isi pendidikan menarik dan membangkitkan motivasi internal siswa. Pengalaman belajar didapatkan melalui suasana yang menyenangkan, real, dan relevan dengan keterampilan yang ada di tempat kerja nantinya. Tugas seorang guru adalah untuk mendukung, memotivasi dan memberikan umpan balik kepada siswa. Metode yang dapat digunakan diantaranya adalah *small group discussion*

⁴ Rusman. 2018. *Model – Model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers)

⁵ Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media).h.146

⁶ Wati, Widya. 2010. *Pendekatan Pembelajaran*. Makalah. Padang: Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang.h.7

(SGD), *case study*, *role play and simulation*, dan *problem based learning*.

Pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Center*), dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan. Model Komando atau *Banking Learning Concept*. Pembelajaran model ini selalu bertolak belakang antara posisi guru dan peserta didik. Model komando ini diterapkan sekitar tahun 1960-an. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi, model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk kontrak pendidikan.

Beberapa kelebihan pembelajaran berpusat pada guru adalah, 1) Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu singkat, 2) Informasi dapat diberikan ke sejumlah besar siswa, 3) Pengajar mengendalikan sepenuhnya organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran, 4) Merupakan mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi pakar, 5) Bila kuliah diberikan dengan baik, menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi siswa, 6) Metode assessment cepat dan mudah.

Adapun kekurangan pembelajaran berpusat pada guru adalah sebagai berikut; 1) Pengajar mengendalikan pengetahuan sepenuhnya, tidak ada partisipasi dari pembelajar, 2) Terjadi komunikasi satu arah, tidak merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya, 3) Tidak kondusif terjadinya *critical thinking*, 4) Mendorong pembelajaran pasif, 5) Suasana tidak optimal untuk pembelajaran secara aktif dan mandiri.

Klasifikasi kategori ulama klasik dan kontemporer dalam sejarah islam, penulis merujuk kepada pendapat Harun Nasution yang membagi sejarah islam dalam tiga periode, (a) Periode klasik, 32- 656 H/ 650-1250 M, sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad, (b) Periode pertengahan sejak tahun 1250 hingga 1800 M, sejak Baghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir dan, (c) Periode modern, mulai tahun 1800 M. hingga sekarang. (Nasution: 1985). Dengan demikian, masa klasik dalam pembahasan makalah ini dibatasi sejak masa Rasulullah hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, tepatnya tanggal 10 Pebruari 1258 M.

Pendapat ulama klasik tentang metode pembelajaran berpusat pada guru, penulis mencukupkan dengan mengambil dua pendapat ulama yang penulis anggap cukup mewakili ulama yang lain dalam masalah pendidikan ini, yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, adapun

ulama kontemporer penulis memilih ulama nusantara yang pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan masih terus digunakan oleh murid-muridnya, yaitu Hasyim Asy`ari dan Ahmad Dahlan.

C. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini bersifat kepustakaan, termasuk penelitian *library reseach*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur. Literatur yang direview tidak terbatas pada buku tetapi dapat berupa bahan dokumenter, jurnal, majalah dan surat kabar. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan teori, hukum, proposisi, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁷

Menurut Zed Mestika, penelitian kepustakaan atau library research adalah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, pembacaan dan pencatatan serta manipulasi bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa perlu penelitian lapangan.⁸

Menurut Abdurrahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode untuk memperoleh sesuatu informasi dengan menempatkan benda-benda yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, cerita sejarah.⁹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati bahwa itu tidak diterapkan dalam kondisi penelitian kuantitatif.

B. Sumber Data adalah catatan dari sekumpulan fakta.

Dalam penggunaan sehari-hari, data berarti pernyataan yang diambil apa adanya. Pernyataan ini merupakan hasil pengukuran atau pengamatan terhadap suatu variabel, yang bentuknya dapat berupa angka, kata atau gambar. Dalam penelusuran kepustakaan ini, sumber data adalah data material Data tertulis terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder: 1. Data primer, data primer adalah data langsung dari sumber pertama atau berupa literatur yang berisi pengetahuan ilmiah baru atau pengetahuan baru tentang fakta atau gagasan yang diketahui.¹⁰

Sumber Data primer yaitu, data diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, data tersebut dikenal dengan data primer.¹¹ Data primer dalam

⁷ Sarjono. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. (yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam).h.20

⁸ Zed, M. 2008. *Metode peneletian kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor). h.3

⁹ Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. (Jakarta: Raja Grasindo).h.63

¹⁰ Sarjono. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. (yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam).h.29

¹¹ Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. (Yogayakarta: Pustaka Pelajar). h.91

penelitian ini diambil dari buku tulisan Ibnu khaldun yang berjudul *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, tulisan Hasyim Asy`ari yang berjudul *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema-tema pembelajaran berpusat pada guru.

2. Data Sekunder, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.¹² Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh pihak lain dan tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹³ Dengan kata lain, data sekunder mendukung informasi dari data primer atau data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data, metode pengumpulan data yang berkaitan dengan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) adalah data berupa karya tulis seperti buku, artikel, dan lain-lain, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

E. Validitas Data, atau keakuratan informasi. Validitas adalah tingkat ketelitian antara data yang terdapat pada objek penelitian dengan data yang dapat peneliti laporkan. Di sisi lain, reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan konsistensi data atau temuan. Reliabilitas yang digunakan yaitu validitas perbandingan hasil penelitian dan studi pustaka yang dikembangkan, yang hanya terjadi misalnya dalam bentuk tesis, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu didasarkan pada kestabilan pengamatan dan pencatatan.. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.¹⁴

F. Teknik Analisis Data, analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang dipelajari, tarik kesimpulan yang bisa dibagikan dengan orang lain..¹⁵ Dengan kata lain, analisis data adalah sebuah proses. Proses analisis data pada dasarnya dimulai ketika pengumpulan data dan pengolahan intensif dilakukan. Analisis melibatkan penyajian dan pembahasan data yang secara konseptual kualitatif. Konteks mengacu pada masalah yang berkaitan dengan struktur karya, sedangkan konstruk adalah kerangka analitis konseptual, struktur menjadi kerangka analitis..¹⁶ Analisis isi biasanya menggunakan penelitian

¹² Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). h.221

¹³ Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). h.91

¹⁴ Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: tim redaksi CAPS) h.164

¹⁵ Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta) h. 334

¹⁶ Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*.(Yogyakarta: tim redaksi CAPS)

kualitatif dengan domain konseptual. Pertama, kata-kata dikelompokkan menjadi unsur-unsur acuan bersama sehingga konsep dapat dengan mudah dibentuk. Konsep harus secara komprehensif mencerminkan isi atau pesan karya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis naskah dinas, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.¹⁷

D. PEMBAHASAN

Transformasi ilmu pengetahuan agama islam sejak dahulu sampai sekarang menggunakan pendekatan belajar berpusat kepada guru. Pendekatan pembelajaran modern berpusat pada siswa yang dianggap lebih efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Lalu bagaimana pandangan para ulama islam baik ulama klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dalam pengajaran pendidikan agama islam.

Pandangan Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Al-Ghazali Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghormati Tuhan Yang Maha Pencipta dan manusia. Menurutny, orang yang paling sempurna adalah orang yang selalu mendekati diri kepada Tuhan. Tujuannya tampaknya memiliki nuansa agama dan moral tanpa mengabaikan masalah sekuler. Metode mengklasifikasikan Ghazali menjadi dua bagian. Pertama, pendidikan agama metode khusus, pendidikan agama metode khusus ini cenderung kepada ilmu pengetahuan, karena pendidikan agama sebenarnya lebih sulit dari pada pendidikan lainnya, karena pendidikan agama melibatkan masalah-masalah intuitif dan lebih menitikberatkan pada pengembangan kepribadian anak didik. Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa sebagai seorang dokter, jika ia hanya memberikan satu jenis obat kepada pasiennya, ia pasti akan membunuh sebagian besar pasiennya, dan sama halnya dengan

h.164

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. III) h. 81-82

seorang guru jika ia menunjukkan jalan. kepada murid-muridnya. . dengan hanya satu jenis tindakan itu pasti akan menghancurkan hati mereka.

Dalam hal pendidikan, Al-Ghazali masih memiliki pemahaman yang universal. Selain itu, dalam bukunya yang paling terkenal “Ihya Ulumuddin” pokok bahasan pendidikan tidak dijelaskan secara serius. Oleh karena itu, kita hanya dapat mengumpulkan konsep pendidikan, yang dihubungkan dengan gagasan Al-Ghazali, yang mengkomunikasikan unsur-unsur pendidikan yang baik, “sesungguhnya hasil dari ilmu adalah untuk mendekati Tuhan semesta alam.. ." " .. yaitu dengan suatu ilmu, yang berkembang melalui pendidikan, bukan melalui ilmu yang tidak berkembang. Jika kita perhatikan, kata “hasil” pada kutipan pertama menunjukkan alur, kata “pendekatan” menunjukkan tujuan dan kata “ilmu” menunjukkan alat, sedangkan kutipan kedua merupakan penjelasan alat yang diberikan berupa sebuah pelajaran.

Pembelajaran proses dua arah, yaitu dalam pengajaran oleh guru sebagai pembina sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa. Guru mengajar siswa menggunakan prinsip pedagogis. Istilah belajar lebih umum dan lebih tepat daripada belajar mengajar dengan penekanan memotivasi siswa menjadi aktif sehingga mereka sendiri menemukan cara belajar bahwa. Secara filosofis, proses pengajaran berarti: mengajar memancing dan mengajar memancing, dan tidak memberikan ikan jadi, sehingga pada akhirnya siswa harus dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa menciptakan pengetahuannya sendiri. Menurut kaum konstruktivis, guru berperan sebagai fasilitator dan fasilitator yang memfasilitasi proses siswa. tidak siswa membantu untuk melakukan pekerjaan dengan baik.

Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru atau guru memiliki derajat yang tinggi dan status yang mulia dan mulia, dengan persyaratan seperti itu, seorang guru adalah spesialis di bidangnya dan bukan hanya untuk kesenangan mengajar, meskipun dia mendapatkan uang dari pendidikannya. . Jika guru dengan memenuhi persyaratan profesional mampu memiliki semangat jihad dalam pelajaran, maka guru akan berhasil dalam apa yang mereka inginkan, yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam pendidikan kepribadian mereka untuk masa depan mereka. kehidupan.

Dalam studi oleh ulama awal seperti Al-Ghazali, yang berfokus pada hubungan guru-murid dan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan siswa tersebut di atas didasarkan pada teori perilaku dan melihat bahwa pengetahuan itu objektif, pasti, dan tidak berubah. Pengetahuan disusun secara tepat sehingga belajar memperoleh pengetahuan,

sedangkan mengajar menanamkan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap ilmu yang diajarkan yaitu apa yang dipahami oleh guru yang perlu dipahami oleh siswa.

Pandangan Ibnu Khaldun

Konsep pendidikan Islam yang ada saat ini tidak lepas dari ajaran klasik yang muncul dari pemikiran para filosof Islam. Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir Islam terkemuka yang membawa pemikirannya ke bidang pendidikan.

Menurutnya, pendidikan harus dimulai sejak usia muda. Bagi anak yang baru mulai belajar, sebaiknya guru melihat tahapan perkembangan intelektual anak. Pengetahuan yang disampaikan harus spesifik dan kemudian umum. Pelajaran tidak akan lengkap tanpa metode: guru perlu mengamati psikologi siswa untuk melihat sejauh mana kemauan dan kemampuan ilmiah mereka.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang guru tidak cukup hanya berbekal ilmu. Mengenai ilmu yang harus disampaikan guru kepada siswanya, beliau menyarankan agar guru memperbaiki cara penyampaiannya dan tidak boleh hanya menggunakan satu cara saja. Walaupun guru sudah memiliki bahan ajar (materi), hendaknya memperhatikan metode mengajar (tahrikah).¹⁸

Ibnu Khaldun ketika menjelaskan cara yang benar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan metode penerapannya yaitu dengan cara mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat bila dilakukan secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, mengajarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam setiap bab ilmu, yaitu pokok-pokok bahasan bab tersebut, untuk mendekatkan pemahaman dan memperjelasnya di seluruh bab. dunia. Guru memahami daya pikir dan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran yang ditawarkan kepadanya, hingga pembahasan akhir bidang ilmu.¹⁹

Pesan Ibnu Khaldun di atas ditujukan bagi para pengajar untuk menyampaikan ilmu dengan merancang tahapan-tahapan dalam menyampaikannya. Memilah pokok-pokok pembahasan dan menyampaikannya secara bertahap serta memerhatikan dan memahamai psikologi peserta didik dalam menerima pelajaran.

Lalu mengulangi pengajaran lagi untuk kedua kalinya, dengan memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari yang pertama, memberikan beberapa penjelasan dan keterangan lebih

¹⁸ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Kakarta Rajawali Pers, 231) Cet I, h. 123-124

¹⁹ Ibnu Khaldun. 2011. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, penerjemah masturi irham. (Jakarta: Pustaka Al-kautsar). h. 994-996

banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada dan disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut diuraikan. Metode pengajaran semacam ini akan mengasah naluri pelajar menjadi semakin baik.

Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Hal ini ditentukan oleh kemampuan dan kemudahan pemahaman. Saat ini kita melihat banyak guru yang kita kenal yang tidak memahami metode pengajaran dan mengetahui cara menggunakannya. Mereka menyampaikan masalah-masalah yang masih tertutup dalam cabang ilmu tersebut kepada pelajar pada awal pengajaran dan memintanya untuk memusatkan pemikirannya guna menyelesaikan kerumitannya. Mereka melihat metode ini sebagai latihan dalam sistem pendidikan yang tepat. Mereka memaksa siswa untuk memahami dan menguasainya.

Melakukan pelajaran dengan pendekatan langkah demi langkah dan global untuk memahami melalui contoh kehidupan nyata. Persiapan pemahaman ini harus selalu diupayakan dengan cara mengulang-ulang permasalahan bidang ilmu secara bertahap, dan setelah pendekatan pemahaman ke topik yang lebih dalam yang memiliki permasalahan lebih banyak, dengan strategi ini diharapkan insting yang baik dan persiapan yang baik diperoleh. Pada akhirnya sang pelajar akan mampu menguasai segala permasalahan yang terkandung di dalamnya.²⁰

Dengan demikian dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar menurut Ibnu Khaldun, harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal dimulai dengan pemahaman persoalan yang paling sederhana dan mudah, kemudian berkembang pemahaman persoalan yang lebih kompleks, kemudian metode pengajaran yang lebih kompleks Ibnu Khaldun menekankan pentingnya tuntunan dan pembiasaan.

Tiga langkah metode mengajar yang Ibnu Khaldun; Pertama, peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari dan disesuaikan dengan tarap kemampuan intelektual peserta didik. Hendaknya peserta didik belajar dari tingkat pertama atau paling sederhana lalu meningkat dan meningkat. Kedua, menyajikan pengetahuan kepada peserta didik dalam tarap yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Ketiga, seorang pendidik mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih

²⁰ Ibid.6

terinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspek dan menajamkan pembahasannya. Tidak ada yang lebih sulit yang tidak dapat dijelaskan atau didiskusikan.

Pandangan Ahmad Dahlan

Metode pembelajaran Ahmad Dahlan bersifat kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasiknya adalah dia berulang kali menjelaskan surat Ma'un kepada murid-muridnya hingga selesai. Siswa memperhatikan surat itu, lalu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Untuk pendalaman materi, Ahmad Dahlan selalu berdakwah, yaitu berdakwah dengan satu atau lebih pidato untuk mengungkapkan topik-topik keagamaan. Jadwal rutin dilakukan seminggu sekali atau secara berkala oleh mubalig secara berkeliling. Ahmed Dahlan sering menggunakan metode tanya jawab untuk mendorong pemikiran kritis dari audiens atau siswa. Selain itu Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam teknik interaksi belajar yaitu dengan menyampaikan pelajaran kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan. Ahmad Dahlan selalu memberikan motivasi untuk menuntut ilmu.²¹

Pandangan Hasyim Asy`ari

Konsep mengajar Hasyim Asy`ari ada dua, yaitu: pertama, Memperhatikan etika diri. kedua, Etika seorang guru ketika hendak atau sedang mengajar. Peertama, Memperhatikan etika diri. Hendaknya seorang pengajar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, baik ketika sendiri maupun bersama. Selalu takut kepada Allah dalam setiap gerak dan diamnya serta perkataan dan tindakannya, bersikap tenang, wara` (berhati-hati terhadap yang haram dan syubhat), tawadhu` (rendah hati), khusyu` (menundukkan diri) dihadapan Allah, Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal, tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk meraih kesenangan duniawi, seperti kedudukan, kekayaan, keterkenalan, tidak terlalu mengagungkan keduniaan, berlaku zuhud terhadap keduniaan, menjauhi pekerjaan-pekerjaan hina, baik secara syar`i maupun adat yang berlaku, Menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan martabat, sekalipun secara batin dapat dibenarkan, senantiasa menegakkan syari`at Islam, menebarkan salam, dan amar ma`ruf nahi munkar, menghidupkan sunnah, menjaga hal-hal yang dianjurkan dalam agama, membaca Al- Qur`an baik dengan hati maupun lisan, berinteraksi sosial dengan etika yang luhur, membersihkan batin dan lahir dari etika-etika yang rendah dan mengisi dengan akhlak-akhlak yang luhur, senantiasa memperdalam ilmu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, rajin memperdalam kajian keilmuan,

²¹ Jurnal Didaktika Religia Volume 2, No. 1 Tahun 2014.

menyibukkan diri dengan membuat berbagai tulisan ilmiah dengan membuat berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan bidangnya.

Duduklah dengan hormat di antara hadirin, ucapkan sesuatu yang baik atau tunjukkan kegembiraan dan jangan sombong, mulailah pelajaran dengan membaca sebagian ayat Al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca ta'awudz, basmalah, puji-pujian dan shalawat atas Nabi, mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara di luar materi yang sedang dibicarakan, tidak meninggikan suara di luar yang dibutuhkan, menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh, mengingatkan para hadirin akan maksud dan tujuan mereka datang ke tempat itu untuk semata-mata ikhlas karena Allah, menegur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa, berkata jujur akan ketidaktahuannya ketika ditanya akan suatu persoalan dan ia betul-betul belum tahu, sehingga tidak muncul jawaban yang menyesatkan, memperlakukan dengan baik terhadap orang yang bukan dari golongannya yang ikut di majlis pelajaran tersebut, menutup pelajaran dengan doa penutup majelis, mengajar secara professional sesuai dengan bidangnya.

Pendidik-pendidik dan para ulama-ulama Islam sudah banyak menggunakan Metode dalam pengajaran, perbincangan dan dalam usaha membuktikan kebenaran fikiran dan kepercayaan mereka pada karya-karyanya. Diantara metode yang digunakan para ulama melalui pendekatan berpusat pada guru adalah; Metode Kuliah, metode kuliah adalah metode yang mengklaim bahwa guru mempersiapkan pelajaran dan ceramahnya, mencatat hal-hal penting yang ingin dia bicarakan. Ia memulai kuliahnya dengan mengutarakan sepintas lalu tentang perkara-perkara penting yang ingin dibicarakan. Setelah itu, dia menjelaskan secara rinci apa yang dia temukan di awal penjelasannya. Para siswa mendengarkan apa yang mereka pelajari dari ceramah dan menuliskannya untuk mempelajarinya kembali dengan cara mereka sendiri

Para pendidik Muslim juga mengetahui metode ini, menggunakan metode-metode sebelumnya dan menggunakannya dalam mengajar, membimbing dan memberikan petunjuk ke jalan Allah. Mereka meletakkan dasar, prinsip dan syarat yang menjamin keberhasilan sebagai metode pendidikan dakwah.

Metode Halaqoh, pada metode ini, yang terus berlanjut di dunia Islam sejak awal dakwah Islam di lembaga-lembaga pendidikan. Siswa mengelilingi gurunya dalam setengah lingkaran untuk mendengarkan ceramahnya. Ketika guru duduk, dia bersandar pada tiang di masjid dan menghadap kiblat. Sebagian ulama mengkhususkan diri pada tiang-tiang tertentu yang

digunakan sebagai ritual semasa hidupnya. Kalau seorang guru telah memilih tempat tertentu untuk tempat di kelas, biasanya orang yang memiliki kelebihan menempati tempat tersebut. Guru yang masuk ke kelas harus bersih, harum, dan berpakaian bagus dan dengan rasa hormat yang khusus kepada Tuhan, terutama ketika belajar tafsir dan hadits. pelajaran dimulai dengan mengucapkan Bismillah, pujian Allah dan shalawat kepada Nabi (saw). Lalu dia memulai pelajarannya. Setelah selesai, beliau menutupnya dengan membacakan "Fatiha". Kemudian dia menyuruh murid-muridnya untuk membaca pelajaran berikutnya.

Metode Riwayat, yang dianggap sebagai salah satu metode utama yang digunakan oleh para guru Islam Hadits, bahasa dan sastra Arab, termasuk sains Islam dan aspek pemikiran Islam, sebagian besar menggunakan metode ini. kepemimpinan, atau perbuatan dan keadaan yang disaksikan dan dicapai.

Metode Mendengar, metode ini dilakukan dengan mendengarkan dan meluas pada abad pertama dakwah Islam, ketika membaca dan menulis belum meluas di masyarakat. Dan juga karena para ahli pada abad itu tidak senang menulis apa yang diriwayatkannya sebab khawatir kalau tulisan itu akan serupa dengan Al-Qur`an.

Metode Membaca, metode ini merupakan alat yang digunakan dalam pengajaran dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. Menurut metode ini, seorang murid membacakan apa yang telah dihafalnya kepada gurunya atau orang lain membacakannya untuknya sambil mendengarkan, metode ini menyebar di dunia Islam setelah pintu ijtihad tertutup, dan pendidikan hanya sebatas itu saja pada beberapa buku yang ada agar tidak berlebihan. Segala usaha hanya tertumpu pada membaca, menghafal dan mengulang-ulang kata-kata orang dahulu.

Metode Imla'. Metode Imla' adalah metode mencatat apa yang didengarnya. Misalnya, seorang guru membaca surat dan murid-muridnya menuliskan setiap kata yang mereka dengar. Gaya ejaan ini digunakan dalam sebuah hadits yang berasal dari Soyuti pada tahun 873 H. Dan metode ini juga digunakan pada pelajaran bahasa arab.

Metode cerita dan ceramah, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan dibarengi dengan cerita tentang kejadian, peristiwa sejarah dalam Al-Qur'an. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.

Metode Hafalan, metode hafalan adalah metode yang menitikberatkan pada hafalan.. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal Al-Qur'an

dan al-Hadits. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode hafalan ini masih digunakan sampai sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran.²²

E. KESIMPULAN

Pembelajaran berpusat pada Guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu Para ulama baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru di zaman sekarang masih relevan dalam transformasi ilmu pendidikan agama islam Metode pembelajaran berpusat pada guru terhadap siswa dalam pembelajaran agama islam sangat efektif untuk sampai kepada tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Untuk materi ilmu umum pendekatan pembelajaran berpusat pada guru dianggap sudah tidak relevan lagi karena teknologi semakin canggih siswa mendapat ilmu tidak hanya bersumber dari guru namun bisa dari berbagai macam sumber dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Aswaja Pressindo
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rusman. 2018. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zed, M. 2008. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sarjono. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. jogjakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: tim redaksi CAPS.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Assegaf, Abd Rachman. *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

²² Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Lalungung, (Jakarta: Bulan Bintang) h. 553.

Ibnu Khaldun. 2011. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, penerjemah masturi irham. Jakarta: Pustaka Alkautsar.